



## AKTUALISASI NILAI INSAN KAMIL DALAM PENDIDIKAN MADRASAH UNTUK MENGHADAPI DEGRADASI MORAL GENERASI DIGITAL

Muhammad Alif Dwiki Ramadhan<sup>1</sup>, Annisa Nurul Zannah<sup>2</sup>, Saripudin<sup>3</sup>, Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Institut Ahmad Dahlan,

Pos-el : [malifdwiki@gmail.com](mailto:malifdwiki@gmail.com)<sup>1)</sup>,  
[annisanurulzannah@gmail.com](mailto:annisanurulzannah@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[syarieftz83@gmail.com](mailto:syarieftz83@gmail.com)<sup>3)</sup>  
[rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id](mailto:rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Perkembangan pesat teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku peserta didik di lingkungan madrasah, yang ditandai dengan menurunnya etika komunikasi, melemahnya penghormatan terhadap otoritas, serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Di tengah berbagai tantangan tersebut, pendidikan madrasah masih sering berfokus pada pencapaian kognitif dan akademik, sehingga aspek pembentukan karakter dan penguatan spiritual belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep Insan Kamil sebagai paradigma fundamental Filsafat Pendidikan Islam dalam merespons degradasi moral generasi digital. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) terhadap literatur periode 2022–2025, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep tersebut dapat berfungsi sebagai kerangka *Ontological Restoration* yang menggeser orientasi pendidikan dari sekadar pengolahan informasi menuju pemulihan hakikat manusia (*fitrah*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Insan Kamil menawarkan keseimbangan yang holistik antara dimensi intelektual, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Melalui implementasi kerangka ini, madrasah dapat melampaui literasi digital yang bersifat teknis menuju kesadaran eksistensial yang lebih mendalam, di mana teknologi dikuasai dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan transendental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ontologis terhadap nilai-nilai Insan Kamil, yang mencakup keteladanan guru, pembiasaan moral, dan pengendalian diri secara spiritual, merupakan fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beretika, serta mampu menghadapi berbagai disrupsi modern tanpa kehilangan identitas moralnya.

**Kata kunci:** Degradasi Moral; Filsafat Pendidikan Islam; Generasi Digital; Insan Kamil; Pendidikan Karakter

### Abstract

The rapid expansion of digital technology has significantly altered student behavior in madrasah education, manifesting in declining communication ethics, weakened respect for authority, and increasing individualism. Despite these challenges, madrasah education often remains fixated on cognitive and academic achievements, leaving a void in character and spiritual development. This study aims to analyze the relevance of the Insan Kamil concept as a fundamental paradigm of Islamic Educational Philosophy in responding to the moral degradation of the digital generation. Using a qualitative library research method (2022-2025), the study explores how this concept serves as a framework for an *Ontological*

*Restoration that shifts the focus from mere information processing to the restoration of human nature (fitrah). The findings reveal that Insan Kamil offers a holistic balance between intellectual, spiritual, and social responsibility. By implementing this framework, madrasahs can move beyond technical digital literacy toward a deeper existential awareness where technology is mastered as a tool for transcendental purposes. The study concludes that an ontological approach to the Insan Kamil values, encompassing teacher role modeling, moral habituation, and spiritual self-control, is essential to forming ethically grounded students capable of navigating modern disruptions without losing their moral identity.*

**Keywords:** *Character Education; Digital Generation; Insan Kamil; Islamic Educational Philosophy; Moral Degradation.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Kehadiran internet, media sosial, dan penggunaan gadget secara masif memberikan dampak positif terhadap akses informasi dan pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai problem moral pada peserta didik. Fenomena meningkatnya cyberbullying, rendahnya literasi etika digital, menurunnya sopan santun dalam komunikasi, serta kecanduan media sosial menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral generasi muda (Anam, 2025). Di lingkungan madrasah, kondisi tersebut tampak pada melemahnya adab peserta didik terhadap guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan, serta meningkatnya perilaku individualis akibat dominasi interaksi digital dibandingkan interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan tantangan akademik, tetapi juga tantangan moral dan spiritual yang memerlukan perhatian serius dalam pendidikan Islam (Rochmat et al., 2025; Susilowati & Rossidy, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memunculkan tantangan baru dalam pembentukan karakter religius peserta didik karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung memengaruhi pola perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial generasi muda. Literasi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual berpotensi menyebabkan krisis etika serta menurunnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari (Yudi & Maryam, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan akademik, tetapi juga harus memperkuat pendidikan adab dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Meskipun pendidikan Islam secara normatif bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia, praktik pendidikan di madrasah masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan aspek kognitif sehingga pembinaan spiritual dan karakter belum optimal dalam menghadapi tantangan era digital (Anam & Khalil, 2025). Penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol juga memengaruhi perilaku sosial peserta didik,

seperti menurunnya disiplin belajar, rendahnya kemampuan pengendalian diri, serta lemahnya interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan guru madrasah saat ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang bertugas membina spiritualitas, karakter, dan akhlak peserta didik secara menyeluruh (Kholifah et al., 2024; Susilowati & Rossidy, 2024). Tantangan tersebut semakin kompleks di era digital karena pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai keislaman. (Muttaqin, 2023) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam di era digital harus mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan penguatan spiritualitas dan pendidikan karakter agar proses pendidikan tidak terjebak pada orientasi materialistik dan mekanistik semata.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Insan Kamil menjadi salah satu paradigma yang relevan untuk menjawab problem degradasi moral generasi digital. Konsep Insan Kamil menekankan pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas moral dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. (Husni & Atoillah, 2022) menjelaskan bahwa konsep Insan Kamil relevan diterapkan dalam pendidikan Islam era Society 5.0 karena mampu menjadi dasar penguatan karakter dan spiritualitas generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital. Selain itu, konsep Insan Kamil juga menekankan integrasi antara dimensi intelektual dan ketuhanan sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara rasional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial (Rohmah, 2023). (Wulandari, 2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang moderat, berakhlak, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi modern.

Kajian mengenai konsep Insan Kamil dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Mhd Nurdin, 2022) menjelaskan bahwa konsep Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pembentukan manusia ideal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembinaan akhlak dan kedekatan spiritual peserta didik agar mampu menghadapi problematika kehidupan modern. Selanjutnya, (Umi & Miftahul, 2023) menjelaskan bahwa konsep Insan Kamil menurut Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter manusia ideal dalam pendidikan Islam. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya religius dan literasi Al-Qur'an memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah, terutama dalam

membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik di tengah perkembangan budaya digital modern (Ismaraidha et al., 2024). Sementara itu, (Nur Hadi Ihsan et al., 2022) menegaskan bahwa konsep Insan Kamil dapat menjadi solusi terhadap problem sekularisme dan degradasi moral masyarakat modern melalui penguatan nilai ketuhanan, akhlak, dan spiritualitas.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan konsep Insan Kamil, pendidikan karakter, dan tantangan pendidikan Islam di era digital. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah bereputasi, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2025. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji konsep Insan Kamil secara mendalam dari perspektif filosofis, teologis, dan implementatif dalam pendidikan madrasah (Iskandar et al., 2025; Rochmat et al., 2025). Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti menelaah berbagai kajian mengenai pendidikan karakter, literasi digital, dan transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 secara komprehensif. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian yang membahas hubungan antara perkembangan teknologi digital dengan pembentukan karakter religius peserta didik dalam pendidikan Islam (Muttaqin, 2023; Yudi & Maryam, 2023).

Sumber data dipilih berdasarkan relevansi tema penelitian, kredibilitas akademik, dan keterbaruan publikasi ilmiah. Penelitian ini menggunakan berbagai referensi yang membahas konsep Insan Kamil, pendidikan karakter Islami, budaya literasi Al-Qur'an di madrasah, serta penguatan spiritualitas peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya bersifat konseptual-filosofis, tetapi juga mencakup kajian implementatif mengenai pembentukan karakter religius dalam praktik pendidikan madrasah kontemporer (Ismaraidha et al., 2024; Rohmah, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi berbagai persoalan degradasi moral generasi digital kemudian menghubungkannya dengan konsep Insan Kamil dalam perspektif pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan hubungan antara teori dan realitas pendidikan madrasah kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami relevansi nilai-nilai spiritual, akhlak, dan literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai relevansi konsep Insan Kamil sebagai paradigma

pendidikan karakter di era digital (Husni & Atoillah, 2022; Irma Nur Rahmawati et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Orientasi Kognitif dan Lemahnya Pendidikan Karakter di Madrasah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan madrasah di era digital masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan pengembangan aspek kognitif dibandingkan pembentukan adab dan karakter peserta didik. Sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada capaian nilai, hafalan, dan keberhasilan akademik menyebabkan pendidikan karakter sering kali ditempatkan sebagai aspek pelengkap. Akibatnya, peserta didik memiliki kemampuan memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan akhlak dalam praktik pendidikan Islam kontemporer (Maskur, 2022; Susilowati & Rossidy, 2024)

Temuan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pendidikan Islam dari pembentukan manusia seutuhnya menuju pencapaian kompetensi akademik semata. Padahal, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Dominasi orientasi kognitif berpotensi melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, namun lemah dalam pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan sensitivitas sosial.

Selain itu, kajian ini menemukan bahwa keteladanan guru sebagai figur moral menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat dominasi media digital dan perubahan budaya modern. Peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan media sosial dan figur digital dibandingkan dengan guru maupun orang tua. Akibatnya, pengaruh keteladanan guru dalam proses pembentukan karakter mengalami penurunan. Situasi ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai kedisiplinan, penghormatan kepada guru, etika komunikasi, serta kepedulian sosial peserta didik (Rochmat et al., 2025; Wulandari, 2022).

Dalam perspektif konsep Insan Kamil, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir rasional, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan madrasah perlu diarahkan pada pembentukan karakter secara holistik dengan menjadikan adab sebagai fondasi utama proses pendidikan.

### 2. Dampak Digitalisasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi menyebabkan peserta didik lebih mudah terdistraksi dalam belajar, mengalami penurunan kemampuan pengendalian diri, serta menunjukkan kecenderungan berkurangnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berdampak pada perkembangan moral dan sosial generasi muda (Kholifah et al., 2024; Susilowati & Rossidy, 2024).

Perubahan pola interaksi akibat digitalisasi turut mendorong munculnya perilaku individualistis dan menurunnya kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak disertai kontrol moral dan spiritual berpotensi melahirkan berbagai perilaku negatif seperti kecanduan media sosial, rendahnya empati sosial, serta menurunnya kualitas komunikasi interpersonal (Anam, 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengembangkan literasi digital, tetapi juga membangun kemampuan pengendalian diri (self-control) dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks tersebut, konsep Insan Kamil menjadi relevan karena menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembentukan manusia ideal (Husni & Atoillah, 2022; Mhd Nurdin, 2022).

### 3. Relevansi Konsep Insan Kamil dalam Menghadapi Degradasi Moral Generasi Digital

Konsep Insan Kamil menurut Al-Ghazali dan Ibnu Arabi menggambarkan manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Al-Ghazali menekankan pentingnya proses tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia. Melalui proses tersebut, manusia berupaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati. Sementara itu, Ibnu Arabi memandang Insan Kamil sebagai manusia yang mampu merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan sosialnya melalui perilaku yang adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang (Mhd Nurdin, 2022; Umi & Miftahul, 2023).

Dalam konteks pendidikan madrasah, konsep Insan Kamil memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Febriana et al., 2022) serta (Husni & Atoillah, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Insan Kamil dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Implementasi konsep Insan Kamil dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan adab, pembiasaan perilaku religius, dan keteladanan guru (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap guru yang santun, adil, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan bentuk konkret aktualisasi nilai-nilai Insan Kamil dalam lingkungan pendidikan (Umi & Miftahul, 2023; Wulandari, 2022).

Selain itu, konsep Insan Kamil juga memiliki relevansi dalam pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Penggunaan teknologi perlu diarahkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan, bukan sekadar media hiburan yang berpotensi menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki kemampuan mengelola diri, menyaring informasi secara kritis, serta menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Kholifah et al., 2024; Rochmat et al., 2025).

Lebih jauh, implementasi konsep Insan Kamil memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten. Kegiatan religius, pembiasaan adab Islami, program pembinaan akhlak, serta komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik (Irma Nur Rahmawati et al., 2024; Iskandar et al., 2025).

Dalam perspektif Restorasi Ontologis yang dikemukakan (Anam, 2026), pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan keterampilan digital dan kemampuan akademik, tetapi juga harus mengembalikan kesadaran peserta didik terhadap hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki tujuan transendental. Teknologi harus ditempatkan sebagai alat (*wasilah*) yang mendukung perkembangan manusia, bukan sebagai kekuatan yang mendominasi dan mengendalikan kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep Insan Kamil tidak hanya berfungsi sebagai idealitas filosofis, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan kedalaman spiritualitas manusia.

Berdasarkan temuan tersebut, konsep Insan Kamil dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas dan perkembangan teknologi digital. Konsep ini mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang sehingga mampu menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Melalui implementasi nilai-nilai Insan Kamil, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep *Insan Kamil* memiliki relevansi filosofis dan praktis yang kuat sebagai paradigma untuk merespons fenomena degradasi moral generasi digital di lingkungan pendidikan madrasah. Di tengah pesatnya disrupsi teknologi yang sering kali menggerus adab, melemahkan pengendalian diri, dan memicu perilaku individualistis, sistem pendidikan madrasah yang selama ini terlalu berorientasi pada aspek kognitif perlu direorientasi. *Insan Kamil* hadir bukan sekadar sebagai tujuan akhir yang normatif, melainkan sebagai kerangka pendidikan holistik yang mengembalikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kemuliaan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dengan menempatkan konsep ini sebagai fondasi, madrasah dapat mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan literasi digital yang sepenuhnya berakar pada nilai-nilai keislaman.

Sebagai langkah konkrit, madrasah disarankan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis *Insan Kamil* melalui integrasi pendidikan adab, pembiasaan religius, dan literasi digital Islami yang didukung oleh sinergi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Guru harus mengambil peran sentral sebagai *murabbi* yang memberikan keteladanan langsung dalam bermedia digital secara bijak. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas implementasi konsep ini secara empiris, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan mampu melahirkan model pendidikan karakter *Insan Kamil* yang aplikatif dan terintegrasi langsung dengan tuntutan serta kompleksitas pembelajaran abad ke-21.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi teladan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Dr. Rifqi Khairul Anam yang telah memberikan arahan, masukan, kritik konstruktif, serta motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Bimbingan dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan substansi maupun metodologi penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, motivasi, serta semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi sumber

kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kelompok akademik yang telah memberikan bantuan, masukan, serta dukungan selama proses pengumpulan data, diskusi ilmiah, dan penyusunan artikel. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian konsep Insan Kamil dan penguatan pendidikan karakter di era digital.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Febriana, L., Tobroni, Faridi, Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (2022). Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1).
- Husni, H., & Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>
- Irma Nur Rahmawati, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2024). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.138>
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its Implementation in Indonesian Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46553>
- Ismaraidha, I., Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Anam, R. K. (2025). Filsafat Teknologi Martin Heidegger: Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis. Bengkulu: El-Markazi
- Anam, R. K., & Khalil, A. (2025). The Relevance of Ibn Sina's Thoughts in Facing Education in the Artificial Intelligence Era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.

- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin, C. (2024). Degradasi Moral Dalam Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Akibat Dari Penggunaan Gadget Tanpa Pengawasan Intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Maskur, A. (2022). Lingkungan Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2).
- Mhd Nurdin. (2022). KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT (Analisis Buku Psikologi Kematian). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5455>
- Muttaqin, I. (2023). CHALLENGES ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN THE DIGITAL ERA. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>
- Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, & Amir Reza, A. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Rochmat, C., Al-Razi, S., ... I. A. P., & 2025, undefined. (2025). Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura. No ranking found for "Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)." *Bimaberilmu.Com*, 5(4).
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2).
- Susilowati, A. D., & Rossidy, I. (2024). Problematika Pendidikan Era Society 5.0: Dampak Penggunaan Gadget pada Karakter Peserta Didik di MIS Islamiyah Ringinanom Ngawi. *ISLAMIKA*, 6(3). <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5154>
- Umi, M., & Miftahul, U. (2023). Konsep Insan Kamil : Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1).
- Wulandari, W. (2022). Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with Al-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-10>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).